
Pengembangan Kurikulum Inovatif Dan Penerapan Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Siti Nur Adawiyah Jassin¹

¹Mahasiswa Prodi PAI Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo
email: adawiyah.jassin22@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Pengembangan Kurikulum Inovatif dan Penerapan Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, rendahnya mutu lulusan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) merupakan problem serius yang harus segera dicarikan solusi pemecahannya. Hal ini terlihat dari lemahnya penguasaan mahasiswa terhadap basic competence pada core subject (mata pelajaran inti), yaitu lemahnya kemampuan dan pemahaman baca tulis Al-Qur'an, Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh, Akidah, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Desain kurikulum dan pembelajaran pada jurusan PAI seharusnya diarahkan kepada pemenuhan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pendidikannya, di mana tujuannya adalah membentuk calon pendidik/Dosen PAI yang intelek dan profesional. Sebab itu, perlu adanya perubahan orientasi pengembangan kurikulum PAI yang inovatif melalui aplikasi manajemen yang efektif dengan mengacu pada tuntutan, harapan dan kebutuhan pengguna (user) lulusan pendidikan, baik lembaga pendidikan, profesional, maupun masyarakat secara umum

Kata Kunci: Kurikulum, Inovatif, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Pendidikan merupakan adanya berbagai interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Untuk itulah perlu adanya suatu mekanisme yang pasti untuk mengatur proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik agar dapat mencapai suatu tujuan pendidikan dengan seoptimal mungkin dan dapat meminimalisir segala hambatan yang dapat mengganggu proses mencapai tujuan pendidikan tersebut. Sebagaimana telah diungkapkan di dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang kurikulum, maka dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan, banyak agenda yang telah, sedang dan akan dilaksanakan seperti penataan undang-undang sistem pendidikan nasional dan berbagai perundang-undangan yang lainnya. Berbagai program inovatif ikut serta memeriahkan upaya reformasi pendidikan seperti BBE (*Broad Base Education*) atau pendidikan berbasis luas, pendidikan berorientasi pada ketrampilan hidup (*life skills*), pendidikan untuk semua, kurikulum berbasis kompetensi, manajemen berbasis sekolah, pendidikan berbasis masyarakat, pembentukan dewan pendidikan daerah, pembentukan dewan sekolah, UAS (Ujian Akhir Sekolah), UAN (Ujian Akhir Nasional) sebagai alternatif dari Ebtanas, penilaian portofolio dan sebagainya.

Salah satu komponen yang sering dijadikan faktor penyebab menurunnya mutu pendidikan adalah kurikulum. Kritikan cukup tajam terhadap kurikulum antara lain; kurikulum terlalu padat, tidak sesuai dengan kebutuhan anak, terlalu memberatkan anak,

merepotkan guru dan sebagainya. Oleh karena itu akan banyak dilakukan inovasi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), salah satunya melalui penerapan kurikulum berbasis kompetensi Pengembangan kurikulum (*curriculum development*) merupakan komponen yang sangat esensial dalam keseluruhan kegiatan pendidikan.

Pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada dunia kerja sudah menjadi tuntutan masyarakat Indonesia. Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) seperti UIN, IAIN dan STAIN sebagai sub-sistem dari sistem pendidikan nasional tidak lepas dari tuntutan peningkatan kualitas tersebut. Memiliki dosen yang berkualitas, kurikulum yang update, sarana prasarana yang memadai, perpustakaan dan laboratorium yang representatif merupakan sebagian dari harapan dan tuntutan masyarakat terhadap PTAIN, sehingga posisinya sangatlah strategis sekali bagi pengembangan kemampuan sumberdaya manusia, agar setiap lulusannya dapat memenuhi kebutuhan yang diharapkan masyarakat.

Perguruan tinggi yang berkualitas itu setidaknya harus mampu memenuhi kebutuhan stakeholder, berupa pemenuhan: (1) *social needs* (kebutuhan masyarakat); (2) *industrial needs* (kebutuhan industri); dan (3) *professional needs* (kebutuhan profesional).¹ Oleh sebab itu, hanya dengan pengetahuan yang mendalam tentang apa yang dibutuhkan oleh pengguna jasa tersebut, maka pendidikan akan dapat lebih mencapai hasil yang sesuai dengan visi dan misinya.

Upaya menciptakan keterkaitan dan kesepadanan tersebut mengacu pada Tri Dharma perguruan tinggi, yang meliputi kegiatan pendidikan dan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam Tri Dharma pendidikan perlu dievaluasi relevansi program dan jurusan yang ada dalam pemenuhan kebutuhan dan tuntutan dari stakeholder, dalam arti apakah sumber daya manusia yang dihasilkan dapat diserap oleh kegiatan yang ada di dalam masyarakat.

Pertama, adanya *raw input* dan *instrumental input*. *Raw input* merupakan peserta didik, sedangkan *instrumental input* terdiri dari: gedung, perpustakaan, pedoman akademik, dosen, kurikulum, metode dan lain-lain. *Kedua*, *raw input* dan *instrumental input* masuk dalam proses, yang ini akan memakan waktu delapan (8) semester. *Ketiga*, output (hasil didik) yang sesuai dengan kriteria institusi dan siap untuk masuk ke dalam persaingan sumber daya manusia. Dalam pada ini, dosen merupakan instrumen yang sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena dari dosenlah transfer ilmu dilakukan kepada peserta didik.

PTAIN yang memiliki tenaga-tenaga dosen yang berkualitas akan banyak diminati oleh masyarakat. Karena itu, program untuk meningkatkan kualitas para dosen merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi pada saat ini dan di masa mendatang. Perguruan tinggi yang tidak mau mengikuti arus perkembangan perubahan sekarang dan di masa datang akan ditinggalkan oleh masyarakat dan lambat atau cepat akan mengalami kemunduran yang akhirnya akan mengalami keruntuhan.

Selain dosen, kurikulum merupakan instrumen penting berikutnya. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran, serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi. Kurikulum dibagi dalam

¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2003. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan dan Akreditasi Perguruan Tinggi.

kurikulum inti dan kurikulum lokal. Kurikulum inti adalah bagian dari kurikulum pendidikan tinggi yang berlaku secara nasional untuk setiap program studi, yang memuat tujuan pendidikan, isi pengetahuan, dan kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik, dalam penyelesaian suatu program studi. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa kurikulum lokal adalah bagian dari kurikulum pendidikan tinggi yang berkenaan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan serta ciri khas perguruan tinggi yang bersangkutan.

Pengembangan kurikulum di PTAIN perlu dilaksanakan minimal 2 tahun sekali guna mengantisipasi dan menghadapi tuntutan masyarakat dan perubahan zaman, tidak terkecuali kurikulum PAI khususnya pada jurusan PAI. Inovasi dan pengembangan kurikulum PAI perlu segera dilakukan, karena selama ini terdapat beberapa kritik terhadap keberadaannya di PTAIN, antara lain: (1) terlalu banyak muatan (*over load*) dan tidak fokus pada SKL yang ditetapkan; (2) berorientasi pada penguasaan metode dan strategi pembelajaran, tetapi lemah dalam penguasaan materi inti (*core subject*), seperti: baca dan tulis *al-Qur'an*, ilmu *Fiqh* dan *Ushul Fiqh*, *Ulumul Qur'an*, ilmu Tafsir, *Ulumul Hadits*, Sejarah Pendidikan dan Kebudayaan Islam; (3) pembelajaran berorientasi pada penguasaan kognitif saja; (4) sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran Islam; (5) pembelajaran PAI kurang menarik; (6) penyelenggaraan PAI belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat lainnya, dan lain sebagainya. Masalah yang lebih lagi, yaitu masih rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa jurusan PAI pada penguasaan *core competence* (kompetensi dasar) PAI, yang meliputi penguasaan terhadap materi: (1) Al-Qur'an-Hadits; (2) Fiqh; (3) Akidah-Akhlak; dan (4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), padahal mereka pada dasarnya dicetak untuk menjadi guru PAI yang profesional. Artinya setelah mereka lulus dengan menyandang gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) dituntut mampu menjadi guru yang handal dalam bidang PAI baik di sekolah umum maupun madrasah.

Hasil penelitian di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tentang kemampuan raw input misalnya, ditemukan bahwa rata-rata nilai mahasiswa yang masuk pada fakultas Tarbiyah jurusan PAI masih di bawah fakultas/jurusan lain, seperti fakultas Saintek, Psikologi dan Ekonomi.² Hal lain yang sangat memprihatinkan adalah lemahnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an, dan pengetahuan akan ilmu-ilmu keIslaman. Data lain menunjukkan bahwa dari hasil ujian komprehensif diketahui bahwa 6 dari 10 mahasiswa tidak mampu menunjukkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid dan makharijul huruf, apalagi menterjemahkan dan menafsirkannya.³ Selanjutnya berdasarkan hasil evaluasi yang berupa beberapa pernyataan kepala sekolah/madrasah yang menjadi mitra kampus dalam kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), bahwa salah satu kelemahan mahasiswa ketika mengajar adalah kurangnya penguasaan terhadap materi Fiqh dan Al-Qur'an-Hadits.⁴

²Dokumen PPMP tahun 2010-2010 tentang pengukuran terhadap kompetensi mahasiswa masing-masing fakultas dan jurusan berdasarkan nilai ujian SPMB-PTAIN yang menggunakan standar penguasaan materi TPA dan Bahasa Inggris

³Dokumen Jurusan Tarbiyah STAIN Kediri, Tulungagung dan Ponorogo. Nilai ujian komprehensif semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 dan juga hasil wawancara dengan para dosen pada tanggal 6 Mei 2013.

⁴Yahiji, K., Otaya, L. G., & Anwar, O. (2019). Assessment Model of Student Field Practice at Faculty of Tarbiyah and Teaching Training in Indonesia: A Reality and Expectation. *International Journal of Instruction*, 12(1), 251-268.

Selain persoalan di atas, PTAIN juga dituntut mampu merespon tuntutan dunia kerja dengan memperhatikan kualitas lulusannya. Pada Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI ada beberapa pertanyaan yang dapat dikemukakan, misalnya apakah perguruan tinggi memberikan jaminan terhadap lulusannya terhadap dunia kerja? Apakah perguruan tinggi memberikan jaminan terhadap kualitas lulusannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat? Apakah lulusan PTAIN sudah sesuai dengan SKL yang diharapkan? Tentu pertanyaan di atas harus dijawab melalui kajian yang mendalam dan komprehensif.

Jika dilihat dari stuktur kurikulumnya, maka prosentase matakuliah yang mengarah pada penguatan kompetensi ke-PAI-an hanya sekitar 20-30-% saja, sedangkan yang lain adalah matakuliah yang berorientasi pada penguasaan konsep strategi, metode, evaluasi, pembelajaran dan metodologi riset serta pendukung lainnya. Oleh sebab itu, salah satu cara untuk menjawab pertanyaan di atas adalah dengan manajemen melalui inovasi dan pengembangan kurikulum PAI di PTAIN yang berorientasi pada pemenuhan SKL segera direspon secara positif dengan melakukan redesain kurikulum PAI di PTAIN agar sesuai dengan tuntutan dan dinamika perkembangan masyarakat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kepustakaan, Penelitian pustaka (*library research*) merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen. Pada penelitian ini objek data yang dicari oleh peneliti adalah dengan mencari literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Peneliti mencari data dalam menjawab permasalahan yang diangkat dengan membaca berbagai referensi yang sesuai. Penelitian kepustakaan merupakan penelaahan terhadap data-data pustaka yang dapat memberikan solusi atau jawaban terkait dengan masalah yang diteliti. Pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mempelajari dan mencari data-data berupa catatan, dokumen, transkrip, buku, majalah, dan lain sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

a. Tinjauan Kurikulum PAI

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk terwujudnya insan kamil yang memiliki integritas iman, moral, dan amal, adanya kesatuan antara jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. Dengan kata lain, pendidikan Agama Islam harus menyentuh tiga ranah, yaitu hati (*heart*) atau afektif, akal (*head*) atau kognitif, jasmaniyah (*hand*) atau psikomotorik. Ketiganya harus berjalan secara simultan, integratif dan holistik.

Dengan demikian, kurikulum yang dipandang baik untuk mencapai tujuan PAI adalah yang bersifat *integrated* dan komprehensif, mencakup ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan duniawi dan ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan ukhrawi kelak.⁵ Kurikulum yang holistik yang dapat mengembangkan kepribadian mahasiswa secara utuh (*kaffah*). Maka, pendidikan harus memberikan pelayanan kepada pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, seperti aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, linguistik, ruhiyah dan lain sebagainya.

⁵Anwar, H., & Luneto, B. (2018). Tantangan Pengelolaan Pendidikan Madrasah dalam Konteks Kekinian: Studi Pada Madrasah Aliyah Swasta Kota Gorontalo. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 16-39.

b. Karakteristik Kurikulum PAI

Ciri-ciri umum kurikulum pendidikan agama Islam adalah Agama dan akhlak merupakan tujuan utama. Segala yang diajarkan dan di amalkan harus berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijtihad para ulama.

- a) Mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi mahasiswa dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual.
- b) Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran.

Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa sebagai inti dari ciri-ciri kurikulum pendidikan Agama Islam adalah kurikulum yang dapat memotivasi mahasiswa untuk berakhlak atau berbudi pekerti luhur, baik terhadap Tuhan, terhadap diri dan lingkungan sekitarnya.

- a) Menurut al-Taomy al-Syaibany ada lima ciri kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu:
 - a) Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada pelbagai tujuan-tujuannya dan kandungan, metode-metode, alat-alat dan teknik-tekniknya bercorak agama.
 - c) Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya.
 - d) Bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selain itu juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual dan sosial.
 - e) Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik.
 - f) Kurikulum yang disusun selalu sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.⁶

Dengan demikian, maka komposisi kurikulum PAI pada Fakultas Tarbiyah harus sudah mulai mempertimbangkan kembali pentingnya penguatan materi-materi utama, yaitu penguasaan terhadap sub-mata pelajaran yang meliputi; Al-Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqh dan SKI. Sementara materi perkuliahan yang menguatkan kompetensi metodologis dan profesionalisme harus disesuaikan setelah matakuliah inti terakomodasi kepentingannya terlebih dahulu. Jika saat ini persentasenya hanya sekitar 20-30% untuk matakuliah ke-PAI-an, maka kedepan perlu dikembangkan menjadi 40-60%, sehingga SKL nya dapat dipenuhi.

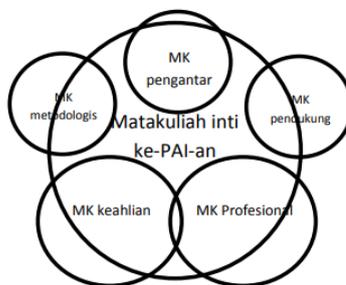
c. Prinsip Kurikulum PAI

Kurikulum pendidikan Agama Islam memiliki beberapa prinsip yang harus ditegakkan, yaitu:

- a) Selaras dan memiliki kesesuaian dengan agama. Dalam arti bahwa semua hal yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk tujuan, kandungan, metode, dan lain-lain, yang berlaku dalam proses pendidikan agama, senantiasa berdasarkan ajaran dan akhlak Islam.
- b) Menyeluruh dan Integral. Artinya tujuan dan kandungan kurikulum pendidikan Agama Islam harus meliputi segala aspek yang bermanfaat, baik bagi peserta didik, seperti penanaman akhlak, akal, jasmani, maupun bagi masyarakat, seperti perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Selain itu, struktur penyusunan kurikulum PAI

⁶ Abudin Nata, (1997). *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu., h. 127

juga perlu mempertimbangkan aspek proporsionalitas, seperti penulis gambarkan berikut ini.



Gambar 1. Komposisi Kurikulum PAI dalam pemenuhan SKL.

Desain dan pengembangan PAI perlu memperhatikan komposisi dari struktur kurikulum yang ada. Tidak hanya mengembangkan kompetensi matakuliah pengantar, keahlian, profesi, metodologi dan pendukung semata, tetapi juga memperhatikan matakuliah inti ke-PAI-an. Penentuan kurikulum inti tersebut didasarkan atas setidaknya empat hal, yaitu: (1) Visi dan misi PTAIN, (2) SKL yang ditetapkan, menyangkut tujuan dari program pembelajaran yang dilaksanakan; (3) Karakteristik peserta didik menyangkut kemampuan awal yang dimiliki; dan (4) harapan dari stakeholder.

Jika keempat aspek tersebut dikembangkan dengan baik, maka desain kurikulum PAI akan dapat dirancang dan dirumuskan dengan baik, sehingga inovasi dan pengembangan kurikulum selanjutnya dapat diupayakan secara terus menerus.

- c) Keseimbangan pada tujuan kurikulum dengan kandungannya. Kurikulum pendidikan yang berdasarkan pada filsafat dan ajaran Islam senantiasa menekankan pentingnya kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang. Matakuliah inti ke-PAI-an MK keahlian MK Profesional MK pengantar MK pendukung MK metodologis.
- d) Kurikulum berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik, serta dengan lingkungan social yang menjadi tempat berinteraksi peserta didik.
- e) Memperhatikan perbedaan individu agar kurikulum pendidikan Agama Islam memiliki relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakatnya.
- f) Memperhatikan perubahan dan dinamika sosial masyarakat. Artinya kurikulum pendidikan Agama Islam senantiasa sejalan dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.
- g) Kesesuaian antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas-aktivitas pendidikan yang terkandung dalam kurikulum.

Terkait dengan prinsip kurikulum PAI di atas, maka poin (f) juga menjadi tantangan dan prioritas dalam inovasi dan pengembangan kurikulum. Bahwa penguatan kompetensi dasar harus juga diimbangi dengan dinamika tuntutan mahasiswa dan masyarakat. Misalnya penggunaan dan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, pengembangan sumber belajar yang efektif, tidak hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar tetapi juga yang lain, tentu perlu diakomodasi melalui redesain pengembangan kurikulum ini, sehingga kurikulum PAI senantiasa dinamis sesuai dengan perkembangan zaman yang ada.

d. Problem dan Kritik Terhadap Kurikulum PAI

Problem adalah kesenjangan antara harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Dikaitkan dengan pengembangan kurikulum PAI, problem di sini adalah ketidaksesuaian antara tujuan kurikulum PAI dan pelaksanaannya di lapangan. Ada banyak sekali kritik terhadap kurikulum dan praktek pendidikan agama Islam di PTAIN, di antaranya yaitu:

- a) PAI masih merupakan ilmu pengetahuan saja.
- b) PAI lebih menekankan pada aspek kognitif belaka, yaitu hafalan bukan pada aspek pembiasaan dan *uswah hasanah* (pemberian teladan).
- c) Orientasi PAI yang kurang tepat.
- d) *Overlapping* mata kuliah.
- e) Sistematika perancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat.
- f) Sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama Islam.
- g) Penyelenggaraan pendidikan agama Islam masih eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan yang lain.
- h) Kecenderungan apologetik, fanatik, absolutif dan *truth claim* yang dibungkus dalam simpul-simpul *interest*.
- i) Penyajiannya PAI kurang menarik, dan lain sebagainya.

Untuk dapat melaksanakan peran dan tanggung jawab tersebut, maka tugas dosen PTAIN pada fakultas Tarbiyah jurusan PAI semakin berat, sebab dosen/guru PAI harus melakukan beberapa upaya sebagai berikut:

- a) Dosen/Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pentransfer *knowledge*, tetapi berperan juga sebagai pembentuk nilai-nilai (*values*) baik.
- b) Dosen/Guru PAI harus lebih menekankan aspek pembelajaran pada aspek pembiasaan dan *uswah hasanah*.
- c) Dosen/Guru PAI harus memperjelas orientasi pembelajarannya.
- d) Dosen/Guru PAI harus menyajikan materi agama dengan cara yang menyenangkan, tidak membuat mahasiswa/siswa bosan.
- e) Dosen/Guru PAI dalam melakukan perancangan dan penyusunan harus lebih tepat.
- f) Dosen/Guru PAI harus mengajarkan PAI secara *universal*, tidak sektarian yang pada akhirnya akan menimbulkan fanatisme buta.
- g) Dosen/Guru PAI dalam menjelaskan materi harus mampu mensinkronisasikan dengan disiplin ilmu yang lain.
- h) Dosen/Guru PAI dalam menyajikan materi harus lebih menarik, sehingga dapat memotivasi belajar mahasiswa/siswa.

Sedangkan problem dalam pengembangan kurikulum PAI secara umum, meliputi:

- a) Masih sering terjadi perbedaan persepsi visi dan misi yang hendak dicapai oleh lembaga.
- b) Visi pendidikan PTAIN yang dijadikan acuan pengembangan kurikulum masih kurang memperhatikan prinsip SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Realistic, Timebound*), sehingga sulit diwujudkan dalam implementasi kurikulum dan pembelajarannya.

- c) Tim perekayasa kurikulum hanya berada pada PTAIN tertentu saja belum merata karena keterbatasan sumberdaya manusia, sehingga sulit melakukan pengembangan yang berkesinambungan terhadap kurikulum yang ada.
- d) Pengembangan kurikulum saat ini belum berorientasi pada kepentingan mahasiswa sebagai subjek, tetapi kurikulum dikembangkan ke arah mahasiswa sebagai objek.
- e) Kurang memberdayakan peran dosen, lembaga dan masyarakat.
- f) Belum adanya lembaga yang berperan sebagai media akuntabilitas pendidikan.
- g) Pengembangan kurikulum seringkali tidak dilandasi oleh filsafat pendidikan yang memberikan ide dasar dalam mewujudkan tujuan pendidikan.
- h) Pengembangan kurikulum lebih mengarah pada kepentingan politis dan keinginan administrator tingkat pusat.
- i) Ketersediaan dokumen kurikulum yang memadai dan dapat dimiliki oleh setiap dosen. Dosen-dosen tidak memiliki dokumen kurikulum yang lengkap/memadai.
 - 1) Pola monitoring yang berkembang cenderung pada pendekatan inspeksi, bukan pada pembinaan profesional.
 - 2) Evaluasi masih bersifat formalitas, belum mengukur secara utuh dan perlu dicarikan instrumen evaluasi yang handal.
- j) SDM masih rendah dedikasinya terhadap pelaksanaan tugasnya.
- k) Cara belajar mahasiswa kurang aplikatif.

e. Inovasi dan Pengembangan Kurikulum PAI

a) Pengertian Kurikulum PAI

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin yaitu *currere*” berupa kata kerja yang bermakna lari. Di dalam kamus Webster kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani “*curricula*” yang memiliki beberap arti dari kurikulum di antaranya: (1) termpat perlombaan, (2) jarak yang harus ditempuh pelari ketika lomba; (3) perlombaan yang dimulai dari *start* dan diakhiri dengan *finish*.⁷ Sedangkan secara terminologi, menurut pandangan konvensional kurikulum merupakan kumpulan-kumpulan-kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan pendidik atau dipelajari peserta didik. Pendapat-pendapat yang muncul selanjutnya telah beralih dari menekankan pada isi menjadi lebih memberikan tekanan pada pengalaman belajar.

Menurut Caswel dan Campbell bahwasannya kurikulum itu terdiri dari semua pengalaman anak di bawah bimbingan Dosen (*to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers*).⁸ Hal ini juga ditegaskan oleh Ronald C Doll, “*the commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of courses of study and list of subjects and courses to all experience which are offered to learners under the auspices or direction of the school*”.

Definisi klasik lebih banyak menekankan pemahaman kurikulum pada aspek dokumen tertulis (*written document*), tetapi saat ini lebih diorientasikan pada pengalaman

⁷John Wiles & Djaja Jajuri, 1989. *Curriculum Development A Guide to Practice*. (Ohio: Merryll Publishing, h. 5

⁸Nana Syaodih Sukmadinata, 2002. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., h. 4

belajar (*learning experience*) atau perencanaan program pembelajaran (*planned learning program*). Pengalaman akan muncul apabila terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Interaksi tersebut tidak disebut kurikulum melainkan pengajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Tidak ada pemisahan yang jelas antara intra dan ekstra kurikulum. Definisi Doll di atas tidak hanya menunjukkan adanya perubahan penekanan dari isi ke proses, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan lingkup, dari konsep yang simple menjadi sangat kompleks.

Perbedaan pandangan terhadap kurikulum juga terjadi, ada yang melihat sebagai suatu rencana (*curriculum plan*) atau kurikulum fungsional (*functioning curriculum*). Menurut Beachamp "A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for education of pupils during their enrollment in given school."⁹ Menekankan kurikulum sebagai suatu rencana pendidikan dan pengajaran. Berbeda dengan Hilda Taba,¹⁰ bahwa perbedaan kurikulum dan pembelajaran bukan terletak ada implementasinya, tetapi pada keluasan cakupannya. Kurikulum berkenaan dengan tujuan, isi dan metode yang lebih luas, sedangkan yang lebih khusus menjadi tugas pengajaran. Kurikulum memberikan panduan dan pegangan pada pelaksanaan pengajaran di kelas, dan pendidik bertugas untuk menjabarkannya.

Usaha pembelajaran PAI diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial, sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai: (1) menumbuhkan semangat fanatisme; (2) menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (3) memperlemah kerukunan hidup dan beragama masyarakat Indonesia. Sehingga pembelajaran PAI diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah fi al-ubudiyah; ukhuwah fi al-insaniyah; ukhuwah fi al wathoniyah wa al nasab, ukhuwah fi din al Islam*.

b) Inovasi Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum PAI sangat perlu dilakukan secara terus-menerus merespon perkembangan zaman. Masyarakat saat ini sudah memasuki era globalisasi baik dalam pendidikan maupun ilmu pengetahuan. Banyaknya masalah pendidikan harus segera diatasi tanpa harus menunggu keputusan dari pemangku kebijakan pendidikan yaitu Kemendikbud dan kementerian agama. Dalam pengembangan kurikulum, sekolah harus memiliki landasan yang kuat agar kurikulum memiliki nilai guna bagi masyarakat. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani yang dikemukakan oleh Murray Print mengatakan bahwa landasan kurikulum terdiri dari landasan filosofi, sosial budaya, dan psikologi. Perkembangan ilmu dan teknologi melengkapi landasan tersebut dengan landasan manajemen.¹¹

Pengembangan Kurikulum adalah istilah yang komprehensif, di dalamnya mencakup perencanaan, penerapan dan evaluasi. *Pertama*, perencanaan Kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan di gunakan oleh guru dan peserta didik; *Kedua*, penerapan kurikulum atau biasa disebut implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional; *Ketiga*, Evaluasi Kurikulum merupakan tahap akhir pengembangan

⁹ Beachamp, 1986. *Curriculum Theory*, Illionis, The Kagg Press., h. 6

¹⁰Hilda Taba, 1962. *Curriculum Development: Theory and Practice*. Harcourt: New York. h. 7

¹¹Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam*, 56-63

kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah di rencanakan, dan hasil-hasil kurikulum, tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja namun di dalamnya melibatkan banyak orang.¹²

Inovasi kurikulum dan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Dalam bidang pendidikan, inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Misalnya, keresahan guru tentang pelaksanaan proses belajar-mengajar yang dianggap kurang berhasil. Upaya untuk memecahkan masalah tersebut muncul gagasan dan ide-ide baru sebagai suatu inovasi. Pada hakikatnya pengembangan kurikulum merupakan pengembangan komponen-komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri yaitu komponen tujuan, bahan, metode, peserta didik, pendidik, media, lingkungan, sumber belajar, dan lain-lain. Komponen-komponen kurikulum tersebut harus dikembangkan, agar tujuan pendidikan dapat dicapai sebagaimana mestinya.

Sebelum mengembangkan kurikulum hendaknya diadakan penilaian tentang kurikulum yang sedang dijalankan, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan-tujuan yang tercantum dalam kurikulum tersebut. Dalam menilai kurikulum harus menilai komponen-komponennya, yaitu: (1) tujuan kurikulum, (2) pengalaman-pengalaman belajar untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan murid, (3) organisasi pengalaman belajar, urutan pengalaman dan hubungannya dengan pengalaman lain, (4) cara-cara mengevaluasi hasil belajar murid.¹³

Masalah-masalah inovasi kurikulum mencakup aspek inovasi dalam struktur kurikulum, materi kurikulum dan inovasi proses kurikulum. Ketiga aspek inovasi kurikulum tersebut merupakan penggolongan jenis inovasi berdasarkan komponen sistem pendidikan yang menjadi bidang garapannya. Inovasi kurikulum juga tergantung pada dinamika masyarakat sehingga perubahan di masyarakat memiliki implikasi perubahan dalam pendidikan.

Perubahan dalam pendidikan merupakan hal yang harus dilakukan bahkan mempertahankan inovasi pendidikan yang tidak populer akan merugikan anak didik juga struktur kurikulum. Inovasi pendidikan dapat pula lahir manakala terdapat pendirian yang baru mengenai pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sehingga sistem inovasi pendidikan yang lama tidak lagi relevan dengan kondisi masyarakat.

Perubahan kurikulum merupakan hal yang biasa dilakukan oleh pemerintah dan bilamana pemerintah mempertahankan kurikulum yang ada akan merugikan masyarakat itu sendiri. Dengan mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan, maka inovasi kurikulum yang relevan dengan kondisi saat ini adalah kurikulum berbasis kompetensi.

Inovasi merupakan sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan. Dilihat dari bentuk atau wujudnya “sesuatu yang baru” itu dapat berupa ide, gagasan, benda atau mungkin

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 56

¹³ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), h.

tindakan. Sedangkan dilihat dari maknanya, sesuatu yang baru itu bisa benar-benar baru yang belum tercipta sebelumnya yang kemudian disebut dengan *invention* (temuan baru), atau dapat juga tidak benar-benar baru sebab sebelumnya sudah ada dalam konteks sosial yang lain yang kemudian disebut dengan istilah *discovery* (penemuan).

Proses untuk menghasilkan temuan baru (*invention*) tidaklah mudah, karena membutuhkan proses seperti penelitian, pengujian dan analisis secara mendalam serta penarikan kesimpulan. Misalnya penerapan pembelajaran PAI dengan metode dan strategi yang benar-benar baru demi meningkatkan efektivitas pembelajaran. Seperti: penggunaan tablet untuk mendesain pembelajaran belum ada. Sedangkan untuk proses *discovery*, misalnya penggunaan strategi belajar *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Fiqih dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Aspek lain juga yang bisa gunakan adalah pembelajaran berbasis internet yang telah digunakan di beberapa Negara. Jadi dengan demikian inovasi itu dapat terjadi melalui proses *invention* atau melalui proses *discovery*.¹⁴

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, maka inovasi kurikulum dapat diartikan sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Dalam bidang pendidikan, inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Misalkan, keresahan dosen tentang pelaksanaan proses belajar mengajar yang dianggapnya kurang berhasil, keresahan pihak administrator pendidikan tentang kinerja dosen, atau mungkin keresahan masyarakat terhadap kinerja dan hasil bahkan sistem pendidikan. Keresahan-keresahan itu pada akhirnya membentuk permasalahan-permasalahan yang menuntut penanganan dengan segera. Upaya untuk memecahkan masalah itulah muncul gagasan dan ide-ide baru sebagai inovasi. Dengan demikian, maka dapat kita katakan bahwa inovasi itu ada karena adanya masalah yang dirasakan; hampir tidak mungkin inovasi muncul tanpa adanya masalah yang dirasakan.

Inovasi kurikulum dan pembelajaran dimaksudkan sebagai suatu idea, gagasan atau tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Masalah-masalah inovasi kurikulum berkaitan dengan azas relevansi antara bahan pembelajaran dengan kebutuhan mahasiswa, antara kualitas pembelajaran di sekolah dengan pengguna lulusan di lapangan pekerjaan, berkaitan dengan mutu secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, pemerataan yang berhubungan dengan kesempatan dan peluang, kemudian efisiensi dari segi internal dan eksternal.

c) Pengembangan Kurikulum PAI

Dari berbagai definisi kurikulum sebagaimana dijelaskan pada pembahasan tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum pendidikan PAI dapat diartikan sebagai: (1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI; atau (2) proses mengaitkan satu komponen dengan lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; dan atau (3) kegiatan perancangan (desain), pelaksanaan, penilaian dan perbaikan atau penyempurnaan kurikulum PAI. Dalam realitas sejarahnya,

¹⁴Wina Sanjaya, 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, PT Kencana Prenada Media Group., h. 317

pengembangan kurikulum PAI mengalami berbagai macam perubahan paradigma.¹⁵ Walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma masih tetap dipertahankan hingga saat ini. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut: (1) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari Timur Tengah kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI; (2) perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam; (3) perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya, sehingga menghasilkan produk tersebut; dan (4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, dosen, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya.

Simpulan

Bersarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa PTAIN perlu segera melakukan perubahan terhadap kurikulumnya. Kurikulum yang tidak hanya difahami sebagai tumpukan dokumen-dokumen tertulis, tetapi lebih kepada implementasinya dalam proses pembelajarannya sehingga dapat memenuhi SKL yang telah ditetapkan. Bagaimana mahasiswa mengalami proses pembelajaran dengan baik sehingga memiliki seperangkat kompetensi yang diharapkan itulah yang penting segera direalisasikan. Perlu adanya penguatan pada materi dasar seperti: baca tulis Al-Qur'an, bahasa Arab dan materi inti (*core subject*) yaitu Al-Qur'an, Tafsir, Fiqh, Ushul Fiqh, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, serta materi khas keprofesian seperti kependidikan dan metodologi pembelajaran. Oleh sebab itu, maka inovasi dan pengembangan kurikulum PAI saat ini merupakan suatu hal mendesak yang harus dilakukan, jika tidak maka kurikulum dan pembelajaran yang telah dirancang tidak akan mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang sangat mengharapkan output PTAIN dapat berkompetisi dengan perguruan tinggi umum lainnya

Daftar Pustaka

- Abudin Nata, (1997). *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Anwar, H., & Luneto, B. (2018). Tantangan Pengelolaan Pendidikan Madrasah dalam Konteks Kekinian: Studi Pada Madrasah Aliyah Swasta Kota Gorontalo. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*
- Beachamp, 1986. *Curriculum Theory*, Illionis, The Kag Press.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2003. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan dan Akreditasi Perguruan Tinggi*.
- Dokumen PMP tahun 2010-2010 tentang pengukuran terhadap kompetensi mahasiswa masing-masing fakultas dan jurusan berdasarkan nilai ujian SPMB-PTAIN yang menggunakan standar penguasaan materi TPA dan Bahasa Inggris.
- Hilda Taba, 1962. *Curriculum Development: Theory and Practice*. Harcourt: New York.

¹⁵Palima, A. A., Anwar, H., & Otaya, L. G. (2020). Pengorganisasian Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Jurnal Al Himayah*, 4(2), 351-374.

John Wiles & Djaja Jajuri, 1989. *Curriculum Development A Guide to Practice*. Ohio: Merryl Publishing.

Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Palima, A. A., Anwar, H., & Otaya, L. G. (2020). Pengorganisasian Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Jurnal Al Himayah*
